

Peran Filsafat dalam Membentuk Tujuan Pendidikan Nasional

Anita Candra Dewi¹, Fina Dwi Adelia², Akila Ghaniya Salsabila Rahman³, Maria Novriani Virtaseni H⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

¹anitacandradewi@unm.ac.id

²dwiadeliafina@gmail.com

³akilaghaniyasalsabila@gmail.com

⁴Marianovrianil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa kontribusi filosofi idealis terhadap manajemen dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia melalui metode penelitian sastra. Dengan memeriksa berbagai sumber teks seperti karya -karya filsafat idealisme, terutama Immanuel Kant, serta peraturan dan kebijakan pendidikan nasional seperti memperkuat pendidikan karakter (PPK), penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme memberikan dasar filosofis yang kuat dalam membentuk nilai -nilai pendidikan, tujuan dan peran pendidikan. Idealisme, mempertimbangkan ide dan nilai -nilai sebagai realitas tertinggi, tercermin dalam suara yang ditempatkan di pejabat utama, peran sentral guru dan upaya untuk membentuk kepribadian siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan dalam implementasi nilai -nilai idealisme ketika dihadapkan dengan realitas praktis sistem pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan selalu dalam mantra dialektik antara standar ideal dan batasan penuh, mencerminkan dinamisme antara aspirasi filosofis dan realitas politik.

Kata Kunci: idealisme, pendidikan Indonesia, studi literatur, PPK, nilai moral, tantangan Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan senantiasa menjadi inti dari peradaban, denyut kehidupan sebuah bangsa, serta lingkungan primordial di mana nilai-nilai, ideologi, dan tujuan suatu masyarakat ditanamkan, dibentuk, dan dilanjutkan. Tidak ada satu negara pun yang bisa meraih kesuksesan dan martabat manusia tanpa memiliki dasar pendidikan yang kuat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai proses yang dapat mengubah individu menjadi manusia yang utuh: yang berpikir, merasakan, serta bertindak secara moral dan terhormat.

Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar fundamental dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena filsafat membahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar: Siapa manusia itu? Apa yang menjadi tujuan hidupnya? Nilai-nilai apa yang seharusnya dipegang teguh selama hidup dan belajar?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan ilmiah atau kebijakan administratif. Sebuah refleksi filsafati yang mendalam dan jelaslah yang diperlukan. Salah satu aliran filsafat memiliki pengaruh besar pengembangan nilai-nilai serta arah pendidikan sepanjang sejarah adalah idealisme. Idealisme memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari pemikiran Plato yang menekankan dunia ide sebagai kenyataan sejati, lalu berkembang melalui pemikiran Immanuel Kant yang menyatakan bahwa struktur kesadaran manusia membentuk persepsi kita tentang dunia.

Dalam pandangan para filsuf, idealis kenyataan tidak hanya terdiri dari hal-hal fisik dan material, tetapi juga dibentuk oleh ide, kesadaran, dan nilai-nilai non-materi. Bagi para idealis, manusia bukan hanya makhluk biologis atau ekonomis, tetapi makhluk yang dilengkapi dengan akal budi, kebebasan untuk memilih, dan aspirasi yang lebih dari sekadar bertahan hidup. Manusia adalah subjek moral yang memiliki potensi spiritual untuk mencapai kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dalam lingkup pendidikan, idealisme tidak hanya mengajukan pandangan teoritis mengenai manusia dan dunia, tetapi juga memberikan jalan normatif mengenai tujuan pendidikan yang seharusnya. Pendidikan, dalam perspektif ini, bukan sekadar pemindahan informasi atau pelatihan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, melainkan lebih dari itu: pendidikan adalah proses kesadaran batin, penanaman nilai-nilai mulia, serta usaha untuk membentuk individu yang holistik dan beradab. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang mengarahkan manusia menuju pencapaian tertinggi keberadaannya sebagai makhluk moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang adalah fondasi yang utama yang perlu dibangun dalam proses Pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan yang bersifat idealis tidak hanya mengedepankan pengembangan kemampuan intelektual (kognitif), tetapi juga memperhatikan aspek afektif (perasaan) dan moral (etos).

Prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk merumuskan dan mengevaluasi kembali arah serta tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sesuai dengan Tercantum dalam hukum No. 20 pada tahun 2003 terkait dengan sistem pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi individu yang mempercayai, mematuhi warga negara yang mahakuasa, etis, sehat, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan ini, saat diperiksa dengan lebih mendalam, mencerminkan orientasi filsafat idealisme. Penekanan pada iman, taqwa, akhlak, tanggung jawab, dan demokrasi menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada penciptaan individu yang terampil, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berbudi pekerti baik dan memiliki kepribadian utuh. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan nasional sering mengalami ketegangan antara nilai-nilai yang diharapkan dan kebutuhan yang praktis. Di tengah globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan sering kali hanya dilihat sebagai sarana untuk memproduksi tenaga kerja yang siap bersaing dan memenuhi kebutuhan pasar. Kurikulum dirancang untuk mencapai standar

global, dengan indikator keberhasilan yang berfokus pada angka-angka kelulusan, akreditasi, dan peringkat, sementara elemen-elemen pembentukan karakter dan nilai sering kali diabaikan. Situasi ini semakin diperburuk oleh komersialisasi pendidikan yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai unit bisnis, bukan sebagai tempat untuk mengembangkan jiwa dan karakter.

Kondisi ini mencerminkan adanya pengurangan makna pendidikan, yang seharusnya berfungsi sebagai proses pemanusiaan, menjadi sekadar proses industrialisasi. Ketika nilai-nilai spiritual dan moral mulai terkikis oleh logika pasar dan efisiensi, pendidikan kehilangan kemampuannya untuk menjadi benteng peradaban. Dalam konteks ini, filsafat idealisme sangat penting untuk dihidupkan kembali. Ia mengingatkan kita bahwa pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai yang universal dan transenden, yang menghargai manusia sebagai subjek yang bermartabat, bukan sekadar objek ekonomi.

Selain itu, filsafat idealisme sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada di Pancasila, merupakan dasar dari negara bagian Indonesia. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menekankan aspek spiritual sebagai dasar kehidupan berbangsa, yang sangat sesuai dengan konsep pendidikan idealisme yang mengutamakan pentingnya iman dan nilai-nilai spiritual. Sila kedua dan ketiga, yang membahas kemanusiaan dan persatuan, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak bisa dipisahkan dari upaya membentuk manusia Indonesia yang adil, toleran, dan memiliki jiwa sosial. Dalam hal ini, idealisme bertindak sebagai penghubung antara nilai-nilai filosofis Pancasila dengan praktik dan sistem pendidikan yang ada. Perlu dicatat juga bahwa dari perspektif sosiologis dan budaya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, komunal, dan menghargai nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter sangat sesuai dengan akar budaya bangsa. Pendidikan yang berlandaskan idealisme bukanlah hal yang asing, melainkan selaras dengan nilai-nilai lokal dan warisan bijak Nusantara yang menekankan harmoni, kerjasama, dan kasih sayang.

Mengadopsi filsafat idealisme ke dalam sistem pendidikan nasional tidak berarti mengesampingkan kemajuan teknologi atau tuntutan modernisasi, tetapi justru memberikan dasar moral dan etika agar perkembangan tersebut tidak menjurus pada dehumanisasi. Pendidikan yang hanya memfokuskan pada teknologi dan efisiensi tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur akan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi kurang dalam hal emosional dan moral. Sebaliknya, pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan logis dan moral akan menghasilkan generasi yang dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan integritas nasional mereka.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, maka sangat penting untuk meneliti peran filsafat idealisme dalam penetapan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini tidak hanya merupakan usaha akademis untuk memahami hubungan antara pemikiran filosofis dan kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai refleksi kritis untuk mengevaluasi arah pendidikan kita. Diharapkan bahwa studi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk paradigma pendidikan yang lebih manusiawi,

lebih bermakna, dan lebih berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Dengan memahami filosofi idealisme, kita dapat menghidupkan kembali kesadaran bahwa pendidikan sejatinya merupakan alat untuk membebaskan, memberi pencerahan, dan menyempurnakan manusia.

Proses pendidikan seharusnya menjadi perjalanan internal yang mendalam, bukan hanya sekadar kegiatan administratif. Tujuan pendidikan harus berfokus pada esensi manusia, bukan hanya pada perannya dalam dunia kerja. Inilah semangat idealisme yang seharusnya menjadi inti dalam merumuskan dan mewujudkan cita-cita pendidikan nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memeriksa berbagai sumber teks yang terkait dengan topik penelitian. Sumber -sumber ini mungkin memiliki buku, majalah ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi dan media cetak dan elektronik lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh landasan teori, memperkuat argumen, serta menemukan berbagai pandangan atau hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka menjadi penting terutama dalam penelitian kualitatif atau kajian teoritis, karena membantu peneliti memahami konteks permasalahan dan membangun kerangka berpikir yang kuat tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap karya-karya tokoh filsafat idealisme serta regulasi pendidikan di Indonesia, ditemukan bahwa filsafat idealisme memiliki kontribusi mendasar dalam membentuk arah dan esensi tujuan pendidikan nasional. Pemikiran dari para filsuf seperti Plato dan Immanuel Kant menjadi acuan penting dalam merumuskan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia yang berakal budi, bermoral, dan bertanggung jawab secara etis.

1. Dari sisi prinsip dasar, idealisme memandang bahwa kenyataan tertinggi bukanlah materi, tetapi ide dan nilai. Dalam konteks pendidikan, hal ini diterjemahkan sebagai upaya membentuk peserta didik agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, dan kebajikan. Berdasarkan pemikiran Plato, pendidikan ideal adalah yang mengarahkan manusia kepada "idea of the good", yaitu bentuk kebaikan yang paling murni (Plato, 1991). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

2. hasil dari penelusuran pustaka juga menunjukkan bahwa Kant memberikan tekanan besar pada aspek otonomi moral dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa manusia hanya bisa menjadi makhluk bebas jika ia dididik untuk menggunakan akal secara rasional dan etis (Kant, 1784). Pandangan ini sangat relevan dengan penguatan pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan Indonesia, yang menekankan pentingnya kemandirian berpikir dan tanggung jawab sosial.
3. pendekatan idealisme juga mempengaruhi bagaimana peran guru diposisikan dalam sistem pendidikan. Guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik profesional sekaligus penggerak dalam pembangunan karakter bangsa.
4. dari hasil analisis pustaka terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ditemukan bahwa nilai-nilai idealisme menjadi dasar filosofis dalam pelaksanaannya. Dalam praktiknya, ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan tidak hanya untuk menjawab tantangan dunia kerja, tetapi juga membentuk manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang kuat.

Namun, hasil studi juga mengindikasikan adanya tantangan ketika nilai-nilai idealisme bertemu dengan realitas pragmatis dalam sistem pendidikan modern. Globalisasi dan tuntutan dunia industri kerap menempatkan pendidikan dalam tekanan efisiensi dan produktivitas, yang berisiko mengabaikan dimensi nilai. Seperti dicatat oleh Noddings (2005), pendidikan yang tidak dilandasi nilai dan etika akan menciptakan generasi yang mungkin cerdas secara teknis tetapi kehilangan arah moral. Oleh karena itu, peran filsafat idealisme tetap krusial untuk mengingatkan kembali pentingnya integritas dan kebajikan dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa filsafat idealisme memberikan kerangka nilai dan orientasi moral yang kokoh dalam pembangunan sistem pendidikan nasional. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa idealisme mendorong pendidikan untuk melampaui aspek akademik dan menjadikan pembentukan karakter sebagai pusat utama. Dengan demikian, filsafat ini tetap relevan dan mendesak untuk terus diperkuat dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan sering kali mengesampingkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

B. Pembahasan

Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan selalu terlibat dalam konflik antara norma dan kenyataan, antara impian tinggi dan batasan praktik. Di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan industri, pendidikan sering kali diarahkan untuk mengikuti prinsip pasar: efisiensi, produktivitas, dan persaingan ekonomi. Banyak negara, termasuk Indonesia, dituntut untuk merubah sistem pendidikan menjadi mesin yang menghasilkan tenaga kerja siap pakai, yang terampil secara teknis tetapi sering kali kurang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam hal ini, filsafat idealisme hadir sebagai pengingat dan penyeimbang, yang menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya untuk mencapai keberhasilan ekonomi, tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh, bermartabat, dan berpengetahuan. Filsafat idealisme menolak pandangan sempit yang melihat manusia hanya sebagai makhluk fisik. Pemikiran ini meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan spiritual, yang memiliki potensi untuk memahami realitas tertinggi: nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keadilan. Dari sudut pandang idealisme, pendidikan adalah cara untuk mengubah jiwa seseorang, bukan sekadar mengumpulkan fakta atau informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran, mengembangkan karakter, dan meningkatkan akal untuk memahami nilai-nilai universal yang membangun peradaban. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencetak alat produksi modern, tetapi juga untuk menciptakan individu yang bijaksana, sadar moral, dan mampu menjalani kehidupan yang bermakna.

Dalam sejarah pemikiran, tradisi idealisme telah dihidupkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Plato, Kant, Hegel, dan Schelling, yang semuanya sependapat bahwa pendidikan adalah alat untuk pembebasan spiritual dan moral. Baginya, Plato menganggap jiwa manusia sebagai tahanan dalam gua yang hanya bisa menuju cahaya kebenaran melalui pendidikan. Kant berpendapat bahwa hanya pendidikan yang dapat menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek biologis, tetapi juga dalam kemampuan berpikir dan mengambil keputusan berdasarkan moral. Hegel menekankan bahwa pendidikan adalah proses di mana roh berkembang menuju kesadaran diri dan kebebasan. Dalam pandangan mereka, idealisme menjadi dasar ontologis dan epistemologis yang menunjukkan bahwa pendidikan harus melampaui sekadar aspek teknis dan utilitarian.

Jika kita lihat dalam konteks Indonesia, semangat idealisme ini sebenarnya memiliki peran penting dalam dasar filosofis pendidikan kita. Tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mencerminkan komitmen untuk menciptakan manusia Indonesia yang utuh, bukan hanya sebagai pekerja atau profesional, tetapi sebagai individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Aspirasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme yang menekankan pentingnya unsur spiritual, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap proses pendidikan. Sistem pendidikan nasional kita dirancang tidak hanya untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga murni secara spiritual dan kuat dalam karakter.

Keadaan ini tidaklah mengejutkan, karena ideologi negara Indonesia, Pancasila, secara alamiah mengandung nilai-nilai idealis. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, merepresentasikan keyakinan akan dimensi spiritual yang melampaui aspek material. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menunjukkan pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang berharga dan bermoral. Sila-

-sila lainnya juga mengandung semangat etis dan filosofis yang kuat, menjadikan Pancasila sebagai pilar yang sejalan dengan aliran idealisme. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis Pancasila seharusnya menjadi pendidikan yang berjiwa idealis yang menyatukan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia terikat dengan perkembangan zaman dan berbagai tantangan struktural. Globalisasi menciptakan kompetisi antara negara-negara dalam hal sumber daya manusia, yang terkadang membuat pendidikan lebih berfokus pada kepentingan ekonomi dan persaingan global. Kurikulum sering kali dipenuhi dengan tuntutan pencapaian akademik, sementara aspek moral dan emosional sering kali diabaikan. Dalam konteks ini, pemikiran idealisme bukan hanya sekadar warisan gagasan, tetapi juga kritik yang sangat penting. Pemikiran ini mengingatkan semua pihak agar tidak melupakan peran dasar pendidikan sebagai pembentuk karakter, bukan hanya sebagai pengasuh intelektual (Hanifah & Desyandri, 2023).

Pandangan kritis dari perspektif idealisme juga sangat penting di era digital ini, di mana anak-anak dan remaja dibanjiri oleh beragam informasi yang sangat luas, cepat, dan seringkali dangkal. Kemajuan teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai dan karakter, seperti yang dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter. Pemikiran idealisme memberikan dasar filosofi bagi upaya ini, karena menekankan pentingnya membangun kesadaran etis dan spiritual pada siswa sejak usia dini (Mubin, 2022).

Idealisme berpendapat bahwa seorang pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk individu. Seorang guru tidak hanya berfungsi dalam sistem birokrasi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai dan pelindung warisan moral bangsa. Dalam pandangan ini, guru yang ideal adalah sosok yang telah mendapatkan pencerahan dan dapat menularkan pencerahan tersebut kepada muridnya. Dalam masyarakat yang idealis, peran guru dihargai bukan hanya berdasarkan pendidikan formal, tetapi juga oleh kebijaksanaan dan integritas yang mereka miliki. Oleh karena itu, peningkatan peran guru harus didasari oleh pendekatan filosofi yang memuliakan profesi pendidikan sebagai agen pengembangan peradaban.

Akhirnya, jika pendidikan ingin diarahkan untuk membangun bangsa yang adil, makmur, dan bermartabat, maka dasar filosofisnya harus dilengkapi dengan nilai-nilai idealisme. Pendidikan yang hanya menekankan aspek praktis akan menghasilkan generasi yang efisien sebagai pekerja, tetapi belum tentu memiliki jiwa yang besar. Sebaliknya, pendidikan yang bergantung pada idealisme dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral, bijak dalam bertindak, dan memiliki tujuan hidup yang lebih besar daripada kepentingan pribadi semata.

Dengan demikian, peran pemikiran idealisme dalam penetapan tujuan pendidikan nasional bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan inti. Pemikiran ini memberikan kerangka nilai, arah, dan landasan etis yang kuat bagi sistem pendidikan di negara ini. Tanpa idealisme, pendidikan akan kehilangan makna, bersifat mekanis, dan tidak berisi jiwa. Namun, dengan hadirnya idealisme, pendidikan menjadi gerakan peradaban yang mulia untuk membentuk individu Indonesia yang beradab, merdeka, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Filsafat idealisme memainkan peran penting dalam membentuk arah dan orientasi nilai dari tujuan pendidikan nasional. Melalui penekanan pada nilai-nilai abadi seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan, idealisme mengarahkan pendidikan untuk tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik atau keterampilan teknis, melainkan pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Plato dan Kant menunjukkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membimbing manusia menuju kebijaksanaan dan kebebasan moral melalui penggunaan akal budi.

Dalam konteks Indonesia, pengaruh idealisme tercermin kuat dalam perumusan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia yang utuh beriman, bertakwa, berakhlak, dan bertanggung jawab. Idealisme yang menjadi fondasi filosofis bagi kebijakan-kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai wahana transformasi moral dan sosial.

Meskipun dihadapkan pada tantangan modern seperti tekanan pasar dan globalisasi, filsafat idealisme tetap relevan sebagai penyeimbang dan pengarah bagi pendidikan agar tidak kehilangan dimensi kemanusiaan dan etika. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai idealisme dalam sistem pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan nasional tetap berakar pada tujuan luhur membentuk manusia seutuhnya.

REFERENSI

- Chaeratunnisa, E., Sari, F., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi filsafat idealisme dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27-38.
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Immanuel Kant's Philosophy of Idealism: Its Relevance in Character Education in Elementary Schools. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131-138.
- Hanifah, R., & Desyandri. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Idawati, I., Ahmad, A. K., Aprilia, N., & Sentya, M. (2024). Implementasi Filsafat Idealisme Melalui Pendidikan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Mubin, A. (2022). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371-1375.
- Santosa, Y. B. P. (2024). FILOSOFI PENDIDIKAN. *PENGANTAR PENDIDIKAN*, 21.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2).
- Shagena, A., & Syarifuddin, S. (2022). Peran Filsafat Idealisme serta Implementasinya pada Pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45–54.